BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya. Setiap manusia memiliki hasrat untuk berbicara, mengungkapkan pendapat dan memperoleh informasi. Maka atas dasar itulah tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi.

Bertolak dari pandangan bahwa khalayak itu aktif dan memiliki potensi mengingkari fitrah dan kekhalifaannya, maka para jamaah harus diajak agar kembali pada fitrahnya, yaitu *al-khayr, amar maruf, dan nahi munkar,* dengan beriman berilmu, dan beramal shaleh, telah dijelaskan bahwa dakwah harus menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan para jamaah sebagai manusia atau sebagai makhluk monodualis (individu dan sosial), maka pesan yang akan disampaikan harus di rencanakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perencanaan pesan dan metode ceramah, para pakar selalu mengambil rujukan utama kepada firman Allah (Qs. An-Nahl :125)[1]

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantalah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Dalam ayat tersebut, dikandung makna perlunya memerhatikan situasi dan kondisi *Mad'u* atau jamaah, sehingga mereka merasa tidak dipaksa. Demikian juga pesan yang disampaikan dengan santun. Pada prinsipnya dakwah haruslah memanusiakan manusia, sesuai dengan fitrahnya yang suci. Karena hal ini wajib menjadi pegangan dalam merumuskan pesan dan penetapan metode dakwah.

Dakwah Islamiyah mempunyai makna luas dan ini merupakan tugas dan amalan setiap muslim sepanjang hidupnya, mereka juga tidak sepatutnya memilih tempat, akan tetapi dimana dan kapanpun dia berada. Pendeknya dakwah adalah suatu tugas yang tak dapat dielakkan oleh setiap muslim atau orang yang mengaku mempercayai dan menerima risalah Nabi Muhammad

[1] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahanya Juz 1-30, Edisi Revisi* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 421

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. Yang demikian itulah sebenarnya yang harus dikerjakan oleh setiap muslim dalam kehidupan beragama.

Menurut A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman yang tertulis dalam buku *"filsafat dakwah"* dakwah adalah ajakan menuju Islam, yaitu jalan Allah SWT, *sabilillah*, jalan yang diridhio oleh Allah SWT, bukan jalan-jalan lain yang sesat dan menyimpang dari jalan Islam.[2] Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-jalan Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertaqwa". (QS. Al- An'am [06] ayat 153)[3].

Dakwah merupakan unsur penting untuk umat Islam. Berlangsungnya ajaran Islam mulai zaman Rasullah Saw hingga pada era sekarang globalisasi dan modernisasi ini tidak lain merupakan bukti nyata. Peran dakwah bagi Islam, dalam buku *'ilmu dakwah'* bahwa "Umat Islam ditentukan oleh keagamaannya, sementara keagamaanya ditentukan oleh pengetahuan agamanya, dan pengetahuan agamanya tergantung pada dakwah"[4].

---

[2] A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *filsafat dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2001) h. 6
[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya Juz 1-10* , (Jakarta: Percetakan dan Offset "JAMUNU", 1965), h. 215
[4] Mohc Ali Aziz*, Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2009) h. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Thomas W. Arnold dakwah adalah bagian dari umat beragama. Oleh karena itu dakwah sangat penting dalam Islam, kegiatannya yang menyatu dengan kehidupan manusia di dunia yang menjadi bukti adanya hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan semesta. Sehingga Islam menjadi agama dakwah dalam teori dan prakteknya yang telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya.[5]

Di sisi lain definisi dakwah begitu beragam tergantung pada aspek mana yang menjadi penekanan dalam dakwah. Ali Aziz menjelaskan "penulis dakwah di Indonesia umumnya akademisi di Perguruan Tinggi Islam seringkali menonjolkan aspek metode dakwah. Sementara penulis barat lebih menekankan aspek sosiologis mitra dakwah. Pembahasan dakwah pada awalnya banyak menyentuh aspek teologis. Sedang saat ini konsep dakwah dikembangkan dengan ilmu-ilmu sosial, seperti ilmu komunikasi, sosiologi, psikologi.[6]

Islam sebagai salah satu agama dakwah di dalamnya terdapat upaya oleh umatnya untuk senantiasa menyebarluaskan isi kebenaran ajaran agamanya. Dalam kajian tentang agama dan sejarah dakwah, Thomas W. Arnold membedakan antara agama dakwah dan agama non dakwah. Dan yang termasuk dalam kategori agama dakwah adalah Islam, Kristen dan Budha.

[5] Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: PT. Bumirest, 1985) Cet.1 h. 04
[6] Mohc. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan agama non dakwah adalah Yahudi, Brahma, Zoroaster.[7] Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah. Isi risalah adalah *"kabar gembira"* dan *"peringatan",* dan amalan risalah adalah *"seluruh umat manusia"*[8].

Rasulullah dalam kehidupan berdakwahnya diberi kelebihan oleh Allah SWT berupa *mu'jizat,* meskipun demikian beliau berdakwah juga dengan penuh susah payah, bahkan dalam seluruh kehidupannya dicurahkan untuk berdakwah, meski sebenarnya kemenangan dan keberhasilan dapat diyakinkan berpihak kepadanya, akan tetapi yang demikian itu dijadikan sebagai suri tauladan bagi pengikutnya (baca: para *da'i* dan *mubaligh*) Bahwa sebuah kemenangan diperlukan perjuangan yang gigih dan penuh semangat.[9]

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang paling tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, dimana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi. Kita sebagai umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

---

[7] Thomas W. Arnold, The Preaching of Islam, Alih Bahasa: Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam* (Jakarta: Widjaya, 1997) h. 1
[8] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Solo: Ramadhani, 1991), h. 36
[9] Lihat Hamzah Yaqub, Publistik Islam, *Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW, kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampeikan agama Islam kepada masyarakat. Dalam Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka mempunyai makna dihadapan Tuhan dan sejarah. Maka dari itu perlu ditegaskan disini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya sekedar tugas kelompok tertentu umat Islam.

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah yang dilaksanakan maka semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulahlah cahaya Islam dalam masyarakat.

Di lihat dari segi bahasa, dakwah (baca: da'wah) dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti seruan, panggilan, ajakan,[10] yang melakukannya disebut *da'i*. Secara integral dakwah merupakan suatu proses untuk mendorong orang lain agar memahami dan mengamalkan suatu keyakinan tertentu. Ajaran Islam yang disiarkan melaui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa

[10] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kehancuran.[11] Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya.

Dalam proses dakwah dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali seseorang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain: pendekatan dakwah, strategi dakwah, metode dakwah, teknik dakwah dan taktik dakwah serta model dakwah.

Secara istilah menurut Corax (retorikus pertama yang mengadakan studi) retorika adalah kecakapan berpidato di depan umum.[12] Sedangakan dalam arti sempit retorika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip persiapan, penyusunan dan penyampeian pidato sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.[13] Jadi dapat disimpulkan bahwa retorika adalah seni berfungsi sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, sedangkan retorika sebagai ilmu berfungsi untuk menerangkan fenomena-fenomena, kejadian-kejadian dan keadaan yang menyangkut retorika, jadi berfungsi sebagai penjelasan.[14]

Dalam hal ini pidato atau berbicara di depan umum jauh berbeda dengan pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari, walaupun intinya sama-sama berusaha membahasakan dan menyampaikan suatu ide-ide kepada

[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37
[12] I Gusti Ngurah Oka, *Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate* (Bandung: t.p., 1976) h. 27
[13] Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern* (Bandung Akademika, 1982) h. 10
[14] Ahmad Sunarto, *Retorika Modern* (Surabaya: Jaudar Press, 2014) h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain jamaah (*mad'u*). dalam pembicaraan sehari-hari, ngobrol sebagai berikut akan terjadi hubungan timbal balik. Pendengar untuk selang sesaat dapat memotong pembicara untuk bertanya atau menimpali kata-kata. Disamping itu tempat untuk mengadakan pembicaraan tidak berlaku khusus. Karena dapat dilakukan di rumah, di teras, di rumah makan dan lain sebagainya.[15]

Pidato juga berbeda dengan berbicara dalam forum diskusi. Dalam diskusi terjadi proses komunikasi timbal balik, akan tetapi sifatnya lebih tertib dan lebih terarah baik materi maupun cara menyampaikannya.

Dalam aplikasinya, setiap metode tentunya memerlukan teknik. Teknik dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[16] Misalnya, penggunaan metode ceramah pada *mad'u* dengan jumlah yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda penggunaan metode ceramah pada *mad'u* yang jumlahnya terbatas. Demikian pula penggunaan metode pengajian kitab, khotbah Jum'at, dan lain sebagainya, yang implementasinya tentu saja memerlukan teknik tersendiri. Jadi pengertian teknik ceramah adalah cara yang dilakukan seorang pendakwah dalam mengimplementasikan suatu metode dakwahnya secara spesifik.

---

[15] Jw. Brown, *Dasar-dasar Pengetahuan berpidato* (t.t.: Nurcahya, 1984,) h.5

[16] Lihat Akhmad Sudrajat, *"Pengertian Pendekatan Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran"* dalam http://akhmadsudrajat.wordpress.com. (17 Februari 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, teknik dakwah merupakan gaya seorang pendakwah dalam melaksanakan metode atau teknik dakwah tertentu yang sifatnaya individual. Misalnya, terdapat dua orang pendakwah yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu atau media elektronik karena ia lebih menguasai bidang itu. Dalam gaya dakwah akan tampak keunikan atau ke khasan dari masing-masing *da'i* sesuai dengan kemampuan, pengalaman, kebribadian dan keilmuan dari *da'i* yang bersangkutan. Jadi dalam teknik ini, implementasi dakwah yang dilakukan oleh seorang *da'i* akan menjadi suatu ilmu sekaligus juga menjadi seni karena mempunyai ciri khas dan keunikannya sendiri. Untuk mempermudah pemahaman posisi dari pendekatan dakwah, maka perlu diperjelaskan posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut.

Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, yaitu kegiatan dakwah yang sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencangkup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains dsb. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontektual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta Kontektual dalam arti relevan yang menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Ativitas dakwah akan berputar dalam pemecahan problema tanpa solusi dan tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Ceramah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz Munif yang tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Hidayah di Desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo. Pendiri Pondok Pesantren Bahrul Hidayah adalah Bapak dari KH. Abdul Aziz Munif yakni KH. Abdul Latief Munif, setelah beliau wafat kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Aziz Munif yang mengasuh Pondok Pesantren tersebut. KH. Abdul Aziz Munif adalah seorang *mubaligh* yang melakukan dakwah kepada semua lapisan masyarakat atau *mad'u* yang berbeda-beda latar belakangnya. Dalam kegiatan dakwahnya setiap hari minggu pagi atau ahad beliau melakukan kegiatan pengajian rutin membaca *Dzikir Rotibul Hadad* dan *Asmaul Husnah* secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ceramah agama. Yang dilakaukan di empat tempat yang berbeda tetapi masih dalam satu wilayah, hal ini dilakukan oleh KH. Abdul Aziz Munif agar jamaah *(mad'u)* tidak jenuh, ke empat tempat tersebut adalah Pondok Pesantren Bahrul Hidayah bertempat di (Masjid Al-Chanafi), Mushollah Baitussalam (Desa Ketapang), Masjid Nurul Yaqin (Aloha) dan Mushollah Shafira (Desa Kedungturi) tetapi yang paling sering digunakan untuk kegiatan pengajian di minggu pagi adalah Mushollah Baitussalam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlokasi di Desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo. Pengajian rutin tersebut dilakukan pada pukul 05.30-07.00 Pagi Wib. KH. Abdul Aziz Munif adalah *Da'i* atau *Mubaligh* dengan ciri khas membaca *Dzikir Rotibul Hadadd* dan *Asma'ul Husna* dalam kegiatan ceramahnya beliau juga menghubungkan peristiwa hangat yang terjadi di media massa untuk mendapatkan perhatian dari *mad'u* dan diselingi dengan sedikit humor sebagai selingan jika konsentrasi *mad'u* tidak fokus terhadap apa yang disampaikan. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti teknik ceramah yang di sampaikan oleh KH. Abdul Aziz Munif untuk mengetahui teknik ceramah yang disampaikan oleh beliau.

Dakwah harus berjalan terus menerus tanpa henti, yang dilaksanakan oleh *Da'i* atau *Mubaligh* (komunikator dakwah), yang sesungguhnya merupakan tugas setiap manusia atau setiap individu, sebagaimana eksistensi dakwah sebagai suatu amal saleh. Karena itu, dakwah harus diamalkan atau dilaksanakan sebagai fardu-ain, sehingga tidak seorangpun boleh menghindarinya.[17] Jadi pelaksanaan dakwah itu dibebankan kepada tiap-tiap individu tanpa kecuali, sehingga dengan demikian tugas dakwah adalah tugas semua manusia sesuai dengan kemampuannya.[18]

---

[17] Hadist, diriwayatkan oleh H.R. Muslim, seperti dikutip oleh Muh. Natzir; Op.Cit. hal 108-109; Barang siapa diantara kamu melihat sesuatu kemunkaran, maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan), jika tidak mempunyai kekuatan maka dengan lidahnya, (teguran dan nasihat dengan lisan atau tulisan); tidak sanggup demikian (lantaran serba lemah), maka dengan hatinya dan yang (akhir) ini adalah iman yang paling rendah.

[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perinsipnya dakwah dapat dilakukan baik oleh individu, maupun oleh kelompok, organisasi atau lembaga. Dengan demikian dalam kenyatannya akan dijumpai individu-individu yang berdakwah atas nama dirinya, dan individu yang berdakwah atas nama lembaga atau organisasi. Individu-individu pelaksana dakwah tersebut bernama da'i *(da'i)* kemudian bila secara khusus *da'i* (juru dakwah*)* itu melakukan penyampaian secara lisan atau tulisan kepada seseorang atau orang banyak, maka ia dinamakan *(mubaligh)*.[19] Menyampaikan pesan dakwah secara lisan *(dakwah bilisan)* dan tulisan *(dakwah bilkalam)* disebut tabligh *(tabligh).* Selain itu ada juga *da'i* melakukan dakwah dengan cara memberi teladan *(dakwah bilhal)* atau uswah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berpesan sebagai *mubaligh* (komunikator) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tertulis saja. Tetapi semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah syah, dapat saja dikatakan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dari komunikator masing-masing. Sehingga dengan demikian, kita mengenal istilah total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat mendayagunakan (memanfaatkan) kemampuannya masing-masing

[19] Kata *mubakligh* ini adalah sebenarnya bahasa Arab, yang berasal dai kata *"ballaga*. Ballaga ini adalah fiil maadi, setelah dijadikan izin fail, maka berubah menjadi mubalighun, yang berarti melakukan penyampeian kepada orang-orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan mission sacre dari ajaran-ajaran Islam tersebut. Didalam Al-Quran, Allah berfiman dalam Surat At-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golonga diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. At-Taubah:[09] 122)."*[20]

Golongan yang dimaksud oleh Al-Quran tersebut, adalah mereka yang mengambil spesialisasi (mutahasis) didalam bidang agama Islam kemudian menyampaikan ilmunya tersebut dalam bentuk penerangan, pendidikan, serta peringatan-peringatan dengan tujuan agar orang yang menerima materi dakwah dapat berbuat atau bertingakah laku sesuai dengan pedoman-pedoman yang diharapkan oleh Al-Quran dan Sunnah.

Ceramah adalah suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah, ceramah pada saat ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintahan ataupun swasta. Selain itu ceramah dapat juga bersifat propaganda, kampanye, pidato, khutbah, acara sambutan, dan lain sebagainya.

[20] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahanya Juz 1-30* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), h. 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ilustrasi diatas penulis menjadi tertarik dan berminat utuk meneliti lebih jauh kehidupan masyarakat tentang "Teknik Ceramah KH. Abdul Aziz Munif di Majlis Ta'lim Dzikir Rotibul Hadad dan Asma'ul Husna Desa Suko Legok, Sukodono, Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka di peroleh rumusan permasalahan yang menjadi dasar dalam pembuatan penelitian ini. Adapun masalah yang di temui adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik pembukaan ceramah oleh Kh. Abdul Aziz Munif ?
2. Bagaimana teknik penyampaian ceramah oleh Kh. Abdul Aziz Munif ?
3. Bagaimana teknik petutupan ceramah oleh Kh. Abdul Aziz Munif ?

C. Tujuan

Berikut ini adalah tujuan dalam penelitian ini,

1. Untuk mengetahui teknik pembukaan ceramah Kh. Abdul Aziz Munif di jamaah pengajian rutin Rotibul Hadadd dan Asmaul Husnah.
2. Untuk mengetahui teknik penyampaian ceramah Kh. Abdul Aziz Munif di jamaah pengajian Rotibul Hadadd dan Asmaul Husnah.
3. Untuk mengetahui teknik penutupan dalam ceramah Kh. Abdul Aziz Munif di jamaah pengajian Rotibul Hadadd dan Asmaul Husnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Secara Teoritis

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan, dapat memperluas cakrawala keilmuan dakwah bagi peneliti pribadi khususnya, maupun dari berbagai pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai dinamika keilmuan dakwah.
2. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi literatur dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan teknik pembukaan ceramah, teknik penyampaian ceramah dan teknik penutupan dalam ceramah KH. Abdul Aziz Munif dalam teknik ceramahnya kepada masyarakat.

Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memahami teknik penyampaian pesan dakwah oleh KH. Abdul Aziz Munif. Dengan kata lain hasil penelitian ini bisa menjadi acuan pembelajaran bagi penulis khususnya agar dapat mengamalkannya.

b. Bagi Akademis

   Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi pecinta ilmu pengetahuan khusunya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Definisi Konsep Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini dan untuk mempermudah memahaminya, berikut ini konsepsi secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa istilah yang dijadikan judul dalam penelitian ini, antara lain adalah teknik penyempeian ceramah. Dalam hal ini akan di jelasakan tentang pengertian teknik dan ceramah :

1. Teknik dan Ceramah

Teknik adalah cara membuat sesuatu, melakukan sesuatu yang berhubungan sengan kesenian.[21] *"Jika anda puas, beritahukan kepada rekan anda. Jika tidak puas, beritahukan kepada kami",* demikian pesan yang dipasang diruang utama restoran di Jakarta. Kepuasan pengunjung tidak hanya ditentukan oleh menu dan kualitas makanan akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah teknik pelayanan. Sekalipun makanan yang disuguhkan sangat sesuai dengan selera, akan tetapi cara penyajiannya menjengkelkan, pengunjung tidak akan merasakan kelezatan makanan itu. Saat ini bisnis tidak hanya mementingkan kualitas produk *(High Tech),* tetapi juga menentukan kualitas pelayanan *(High Touch)*. Dakwah sebenarnya juga memasarkan sebuah ideologi. Ajaran yang benar dan baik harus disebarkan dengan cara yang baik pula. Tidak sedikit ajaran yang sesat tetapi memperoleh respons yang luar biasa karena disampaikan dengan kemasan yang menarik dan

[21] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denngan cara yang menyenangkan. Hal ini menggambarkan bahwa pelayanan lebih strategis dari pada produk. Metode ini lebih penting daripada pesannya.

Ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. Sampai sekarangpun masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Ibadah sholat Jumat juga tidak sah jika tidak disertai ceramah agama yaitu Khutbah Jumat. Ceramah Jumat ini tidak sepeti ceramah-ceramah yang lain. Ia telah ditentukan waktu, tempat dan unsur-unsur yang telah dipenuhi sesuai dengan aturan yang ada dalam hadist dan kitab fiqih. Sedangkan ceramah agama pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pengajian rutin disejumlah masjid, upacara pemberangkatan haji dan sebagainya tidak terikat oleh aturan yang ketat. Umumnya ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu metode ini disebut *public speaking* (berbicara didepan publik). Sifat komunikasinya lebih banyak searah (monolog) dari pendakwah ke audiensi.

Dalam hal ini ada dua persyaratan mutlak bagi seseorang yang akan muncul dalam mimbar atau forum untuk berpidato. Syarat yang pertama adalah apa yang dinamakan *source credibility* atau kredibilitas sumber, dan yang kedua adalah *source attractiveness* atau daya tarik sumber. Kredibilitas sumber yakni seseorang yang muncur diatas mimbar sudah dengan sendirinya merupakan sumber yang dapat dipercaya sebab tidaklah mungkin orang muncul dalam forum dan berbicara mengenai hal yang bukan bidangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang yang berpidato mengenai suatu persoalan yang bukan bidangnya kemungkinan besar akan gagal dan akan jatuh kehormatannya.

Akan tetapi, meskipun seseorang ahli dalam bidangnya, bila ia tidak memperhatikan syarat yang kedua tadi, yakni *source attractiveness,* kemungkinan besar akan gagal pula dalam pidatonya. Seorang yang muncul diatas mimbar harus bersikap sedemikian rupa sehingga berpidato, ketika sedang berpidato, dan sudah berpidato menarik perhatian segenap hadirin.

2. Majlis Ta'lim

Menurut akar katanya majlis ta'lim tersusun dari gabungan dua suku kata bahasa. Dalam bahasa Arab majlis yang berarti tempat duduk, tempat siding atau dewan, sedangkan ta'lim adalah pengajaran.[22] Maka jika digabungakan dua kata tersebut menurut istilah adalah tempat berkumpulnya seseorang untuk menuntut ilmu (ilmu agama) yang bersifat non formal.

Majlis Ta'lim pada dasarnya sudah ada sejak zaman Rasullah SAW saat beliau berdakwah untuk pertama kalinya yang bertempat di rumah Arqom bin Al-Arqom. Yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlaq mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam prekteknya, majlis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang yang sangat fleksibel dan tidak terikat oleh

[22] Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Pustaka Progresif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu. Majlis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, jenis kelamin.

Waktu penyelengaraanyapun tidak terikat oleh waktu bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushollah, gedung, aula, halaman dan sebagainya. Selain itu majlis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus yaitu lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibilitas majlis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majlis ta'lim juga sebagai wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah (*mad'u*) tanpa dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu. Selain itu, majlis ta'lim juga berfungsi sebagai wadah kegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan utamanya. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[23]

Dengan demikian majlis ta'lim menjadi lembaga keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal salah satunya dengan mengikuti kegiatan ceramah yang dilakukan oleh KH. Abdul Aziz Munif.

3. Dzikir Rotibul Hadadd dan Asma'ul Husna

[23] Mukhsin MK, ibid, h. 6, ia mengutip dari Mohammad Ali Al-Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah,* h. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zikir atau dzikir adalah sebuah aktifitas ibadah yang dilakukan oleh umat muslim untuk mengingat Allah SWT. Diantaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah, dan dzikir adalah satu kewajiban yang tercantum dalam Al-Qur'an. Bacaan dzikir yang paling utama adalah kalimat "*Laa Ilaaha Illallah*" sedangkan do'a yang paling utama adalah *"Alhamdulillah"*.[24]

Rotib adalah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Quran dan untaian kalimat dzikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Rotibul Hadadd terdapat berbagai bacaan dzikir yang harus dibaca secara berurutan dan tidak boleh di bolak-balik atau dihilangkkan.[25]

Asma'ul husna berasal dari bahasa Arab Al-Asmaau yang berarti nama-nama, beberapa nama dan husna berarti nama-nama yang indah. Sedangkan menurut istilah asma'ul husna berarti nama-nama yang indah bagi Allah SWT. Asma'ul husna hanya dimiliki oleh Allah SWT sesuai kebesaran dan keagungan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-A'raf [07] : 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Hanya milik Allah al-Asma'ul Husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama baik itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang

[24] HR. Tirmidzi no. 3305, Ibnu Majah no. 3790, Ibnu Hibban dan Al-Hakim
[25] Wawancara dengan Bu Nyai Syarofah (Istri Kiai Aziz) pada tanggal 19 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan sistematika, nantinya akan berisi tentang alur pembahasan yang akan terdapat dalam bab pendahuluan sampei bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi :

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini merupakan bab awal yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan. Pada bab ini berisikan tentang kajian kepustakaan, dalam bab ini Bab 1 merupakan bagian tinjauan teoritis, sehingga penulis memaparkan mengenai diantara lain: Teknik Pembukaan Ceramah, Teknik Penyampaian Ceramah, Teknik Penutupan Ceramah, Penelitian terdahulu yang relevan dan Kajian Teoritik.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber data Penelitian, Tahapan-tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini mengulas tentang setting penelitian, penyajian data dan analisis hasil penelitian dan bagian ini merupakan inti dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua bab yang ada, karena bab ini memuat pengolahan data dari data hasil wawancara dengan informan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini. Didalamnya berisi pembahasan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Disamping itu, dalam bab ini juga disajikan saran yang ditujukan bagi para peneliti selanjutnya berkaitan dengan hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id